

Cina: Nasional? Etnik? Apa

Oleh Ariel Heryanto

PERANG tidak jadi meletus di Selat Taiwan. Namun sebuah masalah masih menggantung di luar dan sesudah berakhirnya gertak bersenjata RRC terhadap Taiwan. Yakni masalah nasionalitas.

Kalau ada dua bangsa saling bermusuhan, itu lumrah biar pun memprihatinkan. Tapi konflik RRC-Taiwan lain. Apakah ini perang saudara: Cina lawan Cina? Atau perang dua bangsa? Ini bukan kasus yang unik. Konflik mereka hanyalah sekelumit contoh yang mencolok dari gejala global.

RRC versus Taiwan

Selama hampir separuh abad penduduk Taiwan hidup di luar payung pemerintahan RRC. Selama ini mereka merasa hidup sebagai sebuah bangsa yang utuh dan mandiri bernama Taiwan. Namun bagi RRC, Taiwan adalah bagian dari bangsa-negara Cina. Dan bangsa-negara Cina hanya ada satu di dunia, yakni RRC.

Maka ketika Taiwan mengadakan pemilihan umum Maret lalu, RRC naik pitam. Ini dianggap makar. Bikin negara dalam negara! Paling tidak begitulah yang tampak di luar. Para ahli tentang RRC punya berbagai analisa yang lebih rumit. Tak sedikit yang memahami tingkah RRC itu cuma gertakan sambal. Sebuah tindakan yang terpaksa dilakukan Presiden Jiang Zemin karena pertikaian dalam elit politik di RRC sendiri.

Tetapi analisa motivasi RRC itu tidak terlalu penting dalam bahasan ini. Yang sedang kita persoalkan bagaimana rumit-

nya membatasi makna bangsa Cina. Ketika armada AS datang untuk melindungi Taiwan, RRC menuduh AS mencampuri urusan dalam negeri RRC. Sebaliknya Taiwan menuduh justru RRC lah yang mencampuri urusan dalam negeri Taiwan ketika mereka mengadakan pemilihan umum.

Jadi, mana bagian dari negeri Cina yang boleh dibilang urusan dalam, mana yang luar? Jawabnya sangat bergantung pada bangsa Cina yang mana menjawab. Dan jangan lupa, bangsa Cina tidak hanya dua, yakni RRC dan Taiwan. Baik di dalam RRC mau pun di dalam Taiwan, ada berbagai "etnik" Cina dengan bahasa masing-masing dan aspirasi politik yang tak selalu bersepakat.

Masalah global

Konflik sejenis RRC-Taiwan bukan satu-satunya di dunia. Ini masalah milik banyak negara di dunia. Indonesia sendiri dibelit kemelut berkepanjangan yang melibatkan sebagian penduduk di Aceh, Irian, dan Timor Timur. Disukai atau tidak, pastilah tidak begitulah pandangan dunia internasional. Ini tidak mungkin dapat ditampik dengan mengatakan pemerintah RI sudah menganggap masalah itu selesai. Yang ada hanya beberapa oknum GPK.

Nasionalitas juga bukan masalah yang sudah selesai di masa lampau bagi banyak masyarakat di dunia, termasuk Asia.

Yang terdekat dengan kita adalah Filipina. Yang lebih rumit dan seru terjadi di kawasan Timur Tengah, Eropa Timur dan Asia Selatan. Australia tidak terlibat separatisme bersenjata, tapi disana masih berkobar soal nasionalitas dalam kaitan dengan kaum aborigin mau pun dengan Inggris.

Bukan disini tempatnya berdebat siapa salah, siapa benar. Yang kita persoalkan hanyalah kenyataan, "bangsa" tidak selalu seindah dan sesederhana yang diajarkan para guru di sekolah. Kebangsaan bukan barang-jadi yang diberikan sebagai takdir kepada kita melalui keturunan.

Bangsa hanya ada, kalau diadakan. Dan tidak selalu secara suka-rela. Malahan hampir selalu lewat kekerasan. Contohnya bukan hanya di Selat Taiwan. Teritori nasional berbagai negara bekas terjajah dibentuk melalui kekerasan penjajah. Teritori Indonesia dibentuk dari takluknya sejumlah kerajaan. Kekerasan memwujudkan pembentukan bangsa-bangsa Eropa sendiri.

Nasionalitas bukan etnisitas

Kasus nasionalitas Cina dipekerjumit oleh peristiwa bersejarah lainnya. Yakni pengambil-alihan Hongkong dari pemerintah Inggris ke RRC tahun 1997. Banyak penduduk Hong Kong dari berbagai etnik Cina yang tak ingin menjadi "bangsa Cina" ala

RRC. Mereka mencari peluang menjadi warga bangsa-negara lain. Sebaliknya RRC juga tidak mau otomatis memberikan status warga negara-bangsa Cina bagi semua penduduk etnik Cina di Hong Kong. Etnisitas tidak sama dengan nasionalitas.

menggunakan istilah "Cina" untuk berkomunikasi? Dengan berlipat-gandanya arti kata "Cina", dan bertumpang-tindihnya berbagai pengertian yang banyak itu, apakah tidak sebaiknya kata itu kita hapus saja?

Apakah ini hanya kasus khusus untuk kaum yang terlanjur disebut Cina? Ternyata tidak! Perkembangan ilmu sosial dalam satu dekade belakangan menyarankan bahwa kerumitan dan tayauh dalam ilusi nasionalitas sebenarnya berlaku secara global.

Kamus dan Museum

Indonesia

Di negeri kita nasionalitas masih sering dibicarakan sebagai barang-jadi. Batasannya dianggap gamblang, disamakan saja dengan etnisitas. Nasionalitas dianggap pemberian takdir lewat keturunan. Maka bangsa diibaratkan keluarga. Bukan seperti organisasi modern dengan keanggotaan yang bisa masuk-keluar. Disintegrasi bukan saja dianggap memalukan, tetapi terkutuk.

Nasional Indonesia dibicarakan seakan-akan sudah ada sebelum Belanda datang. Dongeng Presiden Sukarno tentang Indonesia pernah dijajah 350 tahun masih populer di zaman Orde Baru ini. Malahan banyak yang berpikir Indonesia sudah ada di zaman penyebaran agama Islam atau Hindu!

Sejak di tahun 1930-an Sultan Takdir Alisjahbana berusaha membenahi pandangan itu.

Masih mungkinkah kita

(Bersambung ke hlm. 5 kol. 8-9)

Harian Untuk Umum
KOMPAS
Amanat Hatinurani Rakyat

(Sambungan dari halaman 4)

Cina —

yu. Tetapi juga Sansekerta, Arab, Portugis, Cina, Inggris dan Belanda. Tapi semuanya melebur menjadi Bahasa Indonesia, sesudah dan karena mengalami pengolahan.

Ini berbeda dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Banyak wajah bangsa Indonesia sehari-hari yang tak hadir di TMII. Yang ada hanya yang dianggap pribumi. Itu pun pribumi dalam profil klasik. Profil yang sulit di temukan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali dalam upacara tradisional.

Itu pun tidak unik Indonesia. Profil etnik Melayu di TMII juga milik bangsa-bangsa Malaysia, Singapura, dan Thailand. Profil Jawa ala TMII bisa dijumpai di semua negeri yang menerima imigrasi. Seperti orang bisa berganti partai politik, pacar, agama, warna rambut, atau jenis kelamin.

Kamus resmi Bahasa Indonesia merekam dengan baik apa artinya bahasa nasional. Unsurnya tak hanya berasal dari bahasa Jawa, Madura, atau Mela-

* Ariel Heryanto, peneliti sosial-budaya, tinggal di Salatiga.